

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari adanya sektor pendidikan sehingga diperlukan sistem yang bisa mengubah sistem pendidikan yang ada sebelumnya menjadi sistem pendidikan islam.¹Pada awal perkembangannya di Indonesia ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan secara bertahap.Mulai dari yang sederhana hingga sampai ke tahap yang modern dan lengkap seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam.²

Sistem pendidikan Islam yang paling awal muncul adalah pendidikan langgar/surau/masjid, kemudian diteruskan pada jenjang pendidikan pesantren. Pada tahap ini yang merupakan materi utama dan pertama yang diajarkan adalah Al-Qur'an. Setelah itu masalah praktek Ibadah (fiqh) dan cabang-cabang ilmu keislaman yang lain. Pendidikan Islam khususnya pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan lahirnya kerajaan-kerajaan Islam.Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, pendidikan Islam mengalami pengembangan dan pembaharuan dengan diperkenalkan sistem madrasah.Hal ini tidak berarti sistem sebelumnya tidak penting. Namun menjadi inspirator sekaligus titik tolak bagi

¹Rahman, Kholilur. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia". *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, Februari 2018

²Mukhlis, Abdul. "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara (Surau, Meunasah, Pesantren Dan Madrasah)". *Jurnal AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 1 No. 1, 2017

lahirnya sistem madrasah tersebut.³ Masuknya sistem klasikal dengan menggunakan sarana dan peralatan pengajaran madrasah sebagaimana yang berlaku di sekolah-sekolah bukan hal baru lagi bagi pesantren.⁴

Masuknya sistem madrasah di Indonesia mulai muncul pada awal abad ke-20 yang dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya merupakan pengaruh dari kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh Belanda. Lahir dalam kondisi sosial-politik di Indonesia yang tidak stabil yang membuat lembaga pendidikan Islam berusaha memperlihatkan perbedaannya dengan Pendidikan Belanda dan berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi sosial-politik masyarakat Indonesia pada masa itu, sehingga mampu untuk bertahan dengan tujuannya sebagai lembaga pendidikan islam. Pasca kemerdekaan Indonesia, dinamika yang dialami oleh madrasah tidak berhenti disitu saja. Madrasah harus tetap mempertahankan eksistensinya ditengah pendidikan di Indonesia. Hal ini masih saja dipengaruhi oleh keadaan sosial-politik, yang mana terjadi pertangan antara sekolah umum model Belanda dengan madrasah. Diantaranya fleksibilitas madrasah diuji dengan aspek kurikulumnya karena kurikulum merupakan daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang ingin menyekolahkan putra-putri mereka di lembaga pendidikan dan hal ini dapat diterapkan oleh madrasah untuk mengikuti dinamika yang terjadi.⁵

³Siti Heidi Karmela, "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Jambi", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, Vol. 05 No. 01 April 2015

⁴Fadli, Adi. *Pesantren: "Sejarah Dan Perkembangannya*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman", Vol. 5 No. 1, Juni 2012

⁵Amin Maghfuri, Rasmuin "Dinamika Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren Pada Abad Ke 20 (Analisis Historis Implementasi Kurikulum Madrasah), *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 3 No. 1, Mei 2019

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami kemajuan yang pesat, salah satunya di Provinsi Jambi. Hal ini sudah ada sejak kedatangan Islam di tanah Jambi. Kedatangan Islam diawali dengan pendidikan yang dilakukan perorangan atau dakwah yang terjadi di lingkungan keluarga. Kemudian berkembang setelah berdirinya rumah-rumah ibadah seperti Masjid atau langgar. Sistem tersebut masih terbilang tradisional, serta pengetahuan yang disampaikan hanya pengetahuan agama. Hal tersebut memberi pengaruh positif dengan dibuktikan antusias masyarakat yang tinggi terhadap pendidikan Islam.⁶

Maka dari itu, lembaga pendidikan masyarakat termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah dalam masyarakat biasa dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat.⁷ Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah), sekolah umum, perguruan tinggi) dan non formal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif berbeda-beda.⁸

⁶Helik Sudiono, "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kontemporer: Pondok Pesantren Al-Jauharen Di Kota Jambi Tahun 2003-2016", *Thesis*. Fakultas Ilmu Budaya, 2017

⁷A. Zaenurrosyid, Muhammad Subhan, "Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab.Pati", *Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 07 No. 1, 2018

⁸Sri Andri Astuti, "Pesantren dan Globalisasi", *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No 1, 2015

Kemunculan pesantren di Provinsi Jambi terjadi hingga Kabupaten Kerinci. Munculnya pondok pesantren di Kabupaten Kerinci, menempuh corak yang hampir sama dengan munculnya Pondok Pesantren di Indonesia pada umumnya. Bermula dari sebuah tempat belajar membaca Al-Quran dan tempat pengajian-pengajian dari rumah seorang Kiai yang pernah belajar di Mekkah atau Madinah atau pernah belajar langsung dengan ulama-ulama besar di Nusantara.⁹

Kabupaten Kerinci, tepatnya di Desa Koto Petai dikenal dengan desa yang agamis, karena pada dahulunya banyak ustadz-ustadz dan ulama-ulama besar. Desa koto petai merupakan salah satu desa yang di dalamnya terdapat pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Al-Muhsinin yang didirikan oleh KH.Mukhtar Khamidi dan KH. Malik Imam yang merupakan dua orang ulama Masyhur yang pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren At-Tawalib Padang Panjang dan sempat menimba ilmu di Mekkah. Alasan didirikan Pondok Pesantren ini ialah banyak santri-santri berdatangan kerumah mereka untuk belajar Agama Islam. Setelah berpuluh-puluh tahun mengajar dirumah dan jumlah santri semakin banyak pada akhirnya mereka berinisiatif memindahkan kajian agama islam ke Madrasah. Maka dari itu pada tahun 1959 berdirilah sebuah Pondok Pesantren yang bernama Pondok Pesantren Tarbiyah

⁹Nasrun, S., & Hamzah, N. H. "Peranan Pondok Pesantren Di Kerinci Jambi Indonesia Dalam Perkembangan Pendidikan Islam". *Jurnal Al-Tamaddun*, Vol. 8 No. 1, 2013

Islamiyah yang mana pada saat ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Al-Muhsinin.¹⁰

Pada tahun 1986 KH. Abdul Malik Imam Wafat dan pimpinan pondok pesantren diamanahkan kepada KH.Syarifuddin.Sejak masa kepemimpinan KH. Syarifuddin inilah pondok pesantren mulai mengalami kemunduran yang disebabkan oleh para ustadz yang pada umumnya adalah PNS memasuki usia pensiun. Dengan sendirinya banyak ustadz yang tidak aktif lagi mengajar di Pondok Pesantren hingga mengalami kevakuman hingga pada tahun 2005.Setelah mengalami kevakuman dan kemunduran sejak tahun 1988 hingga tahun 2005, Pondok Pesantren mulai mendapat perhatian secara optimal oleh putra KH.Syarifuddin yaitu H. Muhammad Dalil dan putra KH. Mukhtar Hamidi yaitu H. Ahmad Rais, S.Ag., M.Pd.I. Atas inisiatif mereka inilah Pondok Pesantren mulai menggeliat dan terus mengalami peningkatan hingga saat ini.¹¹

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Dinamika Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai Kabupaten Kerinci Tahun 1959-2021.

¹⁰Muhammad Fadhlan, Firmansyah, Moh Sholihuddin Fatawi, “Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsinin Kerinci”,*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1, Maret 2021

¹¹Dian Maisaroh, “*Literasi Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci*”. *Skripsi*, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai?
2. Bagaimana Dinamika Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai tahun 1959-2021?
3. Bagaimana Pengaruh Pondok Pesantren Al-Muhsinin terhadap masyarakat Koto Petai?

1.3 Ruang Lingkup

Jika dilihat dari latar belakang masalah diatas, maka ruang lingkup penelitian dalam penulisan ini adalah mengenai salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kabupaten Kerinci yaitu Pondok Pesantren Al-Muhsinin. Penelitian ini membahas tentang sejarah dan dinamika yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Muhsinin serta peranan yang dilakukan Pondok Pesantren terhadap pendidikan masyarakat Koto Petai dan sekitarnya serta pengaruh Pondok Pesantren terhadap sosial, pendidikan, dan agama.

Selain itu dalam penelitian ini, penulis juga membatasi wilayah untuk diteliti yaitu Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai. Sedangkan batasan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah 1959-2021. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian sejak tahun 1959 karena pada tahun tersebut Pondok Pesantren didirikan, sampai pada tahun 2021 dikarenakan Pondok Pesantren Al-Muhsinin terus mengalami perkembangan setelah melakukan modernisasi pendidikan, yang mana sebelumnya sempat mengalami kevakuman dan kemunduran hingga tahun 2005.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Muhsinin Koto Petai
- b. Untuk mengetahui dinamika pondok pesantren Al-Muhsinin Koto Petai tahun 1959-2021
- c. Untuk mengetahui pengaruh Pondok Pesantren Al-Muhsinin terhadap masyarakat Koto Petai

2. Manfaat penelitian

- a. Dapat menambah penulisan historiografi tentang Pendidikan Islam, khususnya di Kabupaten Kerinci
- b. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan untuk penulisan mengenai Sejarah Pendidikan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi Prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang Sejarah Pendidikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka itu sendiri merupakan sebuah pembahasan singkat dari penulisan yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan judul skripsi yang sedang diteliti oleh penulis. Pada tahap ini penulis telah melakukan penelusuran dari penelitian, sejauh ini ada beberapa penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi maupun buku yang membahas tentang pendidikan Pondok Pesantren. Untuk hal

tersebut, maka penulis membandingkan beberapa hasil penelitian yang pernah dibaca oleh penulis.

Pertama, Pirdaus, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Jambi, tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Pendidikan Wanita di Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi (1996-2008)*”. Didalam penulisan skripsi ini hanya memfokuskan bagaimana perkembangan pendidikan wanitanya pada pesantren Nurul Iman¹². Terdapat perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, penulis tidak memfokuskan masalahnya kepada gender tetapi memfokuskan masalah kepada dinamika yang terjadi di pondok pesantren Al-Muhsinin itu sendiri dalam kurun waktu 1959-2021.

Kedua, Dian Maisaroh, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2020 dalam Skripsinya yang berjudul “*Literasi Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai Kabupaten Kerinci*”.¹³ Dalam penelitian skripsi ini membahas mengenai bagaimana Santri Pondok Pesantren mengakses Kitab Kuning sebagai media pembelajaran santri. Perbedaan antara Skripsi ini dengan penelitian penulis adalah penulis tidak membahas mengenai metode pembelajaran Kitab Kuning terhadap Santri melainkan Pengaruh Pondok Pesantren terhadap Sosial Budaya dan Agama terhadap masyarakat Koto Petai dan sekitarnya.

¹²Pirdaus, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Wanita di Pesantren Nurul Iman Seberang Kota Jambi 1996-2008*. Skripsi. UIN STS Jambi. 2018

¹³Dian Maisaroh, *Literasi Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai Kabupaten Kerinci*, Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020

Ketiga, Muhammad Fadhlán, Firmansyah, Moh Sholihuddin Fattawi, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 17, No 1, Maret 2021, dalam jurnal yang berjudul “*Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci*”.¹⁴ Dalam penulisan Jurnal ini membahas tentang bagaimana modernisasi pendidikan yang terjadi pada Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai sebelum dan setelah terjadinya Modernisasi. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang dinamika yang terjadi pada Pondok Pesantren.

1.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang Pondok Pesantren Al-Muhsinin, dapat dianalisis melalui kerangka konseptual sejarah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk bisa berproses dan berinteraksi di dunia luar dengan semua masyarakat sekitarnya. Pendidikan adalah proses pembelajaran tentang akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang menjadi kebiasaan turun-temurun sekelompok orang untuk melakukan pengajaran, pengamatan, pelatihan atau penelitian. Pendidikan Islam berbentuk pendidikan di pesantren, pendidikan di musolla/langgar dan pendidikan di madrasah. Pendidikan di pesantren memiliki sistem pendidikan pemondokan sederhana, materi pembelajaran bersifat khusus (keagamaan).

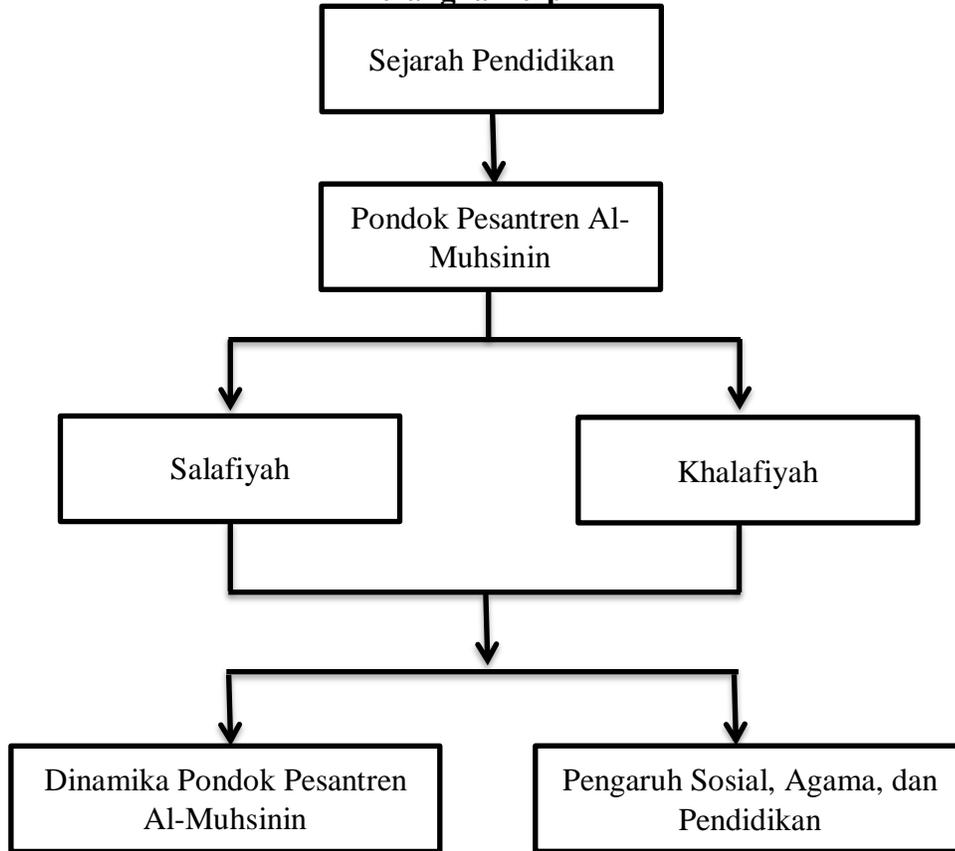
¹⁴Muhammad Fadhlán, Firmansyah, Moh Sholihuddin Fatawi, “Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-muhsinin Kerinci”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1, Maret 2021

Secara garis besar terdapat dua model pondok pesantren yaitu pondok pesantren Tradisional atau Salafiyah yaitu pondok pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama dengan menggunakan bahasa Arab dan Pondok Pesantren Modern atau Khalafiyah yaitu menggunakan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Kerinci yang berbentuk Pesantren adalah Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai yang terletak di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Perkembangan Pondok Pesantren tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk mendalami ilmu agama Islam. Adanya Pondok Pesantren memberi pengaruh terhadap masyarakat terutama di bidang sosial, pendidikan dan agama.

Adapun kerangka berpikir dapat di lihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir



1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sebuah aturan dan juga prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, kemudian menilainya secara kritis dari hasil yang didapatkan dalam bentuk tertulis. Metode sejarah meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik atau pengumpulan data

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau jejak masa lampau.¹⁵ Sumber-sumber sejarah yang dimaksud seperti dokumen, arsip, artikel, dokumen, naskah, surat kabar, buku buku referensi. Pengumpulan data mengenai Pondok Pesantren Al-Muhsinin dilakukan dengan mencari sumber ke Pondok Pesantren Al-Muhsinin yang berada di Jl. Pantai Indah Koto Petai, Kecamatan Danau Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Adapun referensi yang didapat adalah Skripsi Dian Maisaroh dari UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi tentang Literasi Kitab Kuning Pada Santri Pondok Pesantren Al-Muhsinin Desa Koto Petai Kabupaten Kerinci tahun 2020, Jurnal mengenai Modernisasi Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Kerinci yang ditulis oleh Muhammad Fadhlani dari UIN Maulana Malik

¹⁵Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm. 31

IbrahimMalang, Firmansyah dari Universitas Islam Malang, dan Moh Sholihuddin Fatawi dari Institute Agama Islam Negeri Kudus pada tahun 2021.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua adalah melakukan kritik sumber, setelah sumber sumber yang dikumpulkan diseleksi berdasarkan relevansi penulisan, maka sejarawan tidak menerima begitu saja apa yang tertulis pada sumber tersebut. Tahap ini merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya paling tinggi dengan melalui seleksi data yang telah terkumpul.

Kritik Sumber terbagi menjadi dua macam yaitu kritik ekstern dan intern. Pada kritik ekstern penulis melakukan pengecekan terhadap data-data yang telah diperoleh berupa sumber-sumber tertulis seperti pemilihan informan untuk melakukan wawancara, buku buku referensi, misalnya mendapatkan hasil wawancara bagaimana cara penulis untuk mengkritik suatu dokumen.¹⁶

Kritik intern merupakan penyelidikan fakta-fakta dengan menggunakan pengujian terhadap dokumen. Kritik Intern bertujuan untuk menjelaskan apa isi dari sumber yang dipergunakan dapat dipercaya atau tidak, misalnya dengan membandingkan dengan sumber lain.¹⁷

¹⁶Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta:Bentang Budaya, 1995, hlm. 95

¹⁷Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian*, Universitas Gajah Mada, 2003, hlm. 21

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap peneliti dalam merangkai fakta-fakta sejarah dengan cara mengumpulkan sumber-sumber dan mengelompokkannya menjadi satu kesatuan yang akan dianalisis oleh penulis. Sehingga data yang diperoleh dapat mengungkapkan permasalahan yang ada.¹⁸

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan akhir dari penulisan sejarah. Historiografi merupakan kegiatan penyampaian sintesis dari penelitian yang ditulis secara kronologis melalui tahap-tahap diatas.¹⁹ Sehingga mendapatkan kesimpulan akhir yang sesuai dengan judul yang dibahas oleh penulis yaitu Dinamika Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai tahun 1959–2021.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, Dalam Bab ini dijelaskan mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab 2 Gambaran Wilayah, dalam Bab 2 ini akan menjelaskan tentang Bagaimana Gambaran Wilayah Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai Kabupaten Kerinci.

Bab 3 Berisikan Sejarah dan Dinamika Pondok Pesantren Al-Muhsinin, dalam Bab ini penulis akan membahas tentang bagaimana asal mula berdirinya pondok

¹⁸Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995, hlm. 101

¹⁹Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm. 78

pesantren dan selanjutnya melihat dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai tahun 1959-2021.

Bab 4 Membahas peran Pondok Pesantren Al-Muhsinin terhadap masyarakat. Dalam Bab ini menjelaskan bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Muhsinin terhadap Sosial, Agama, dan Pendidikan Masyarakat Koto Petai

Bab 5 Penutup, Dalam Bab ini akan dimuat kesimpulan tentang sejarah dan dinamika Pondok Pesantren Al-Muhsinin Koto Petai.